BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Objek Penelitian

4.1.1 Hubungan Bilateral Korea Selatan-Jepang

Selama lebih dari 1.500 tahun, Jepang dan Korea telah melalui pertukaran budaya, perdagangan, perang, dan kontak politik yang mendasari hubungan bilateral mereka bahkan sampai saat ini (Diakses tanggal 25 Juli 2015 melalui http://www.asianresearch.org/articles/2350.html).

Hubungan bilateral kedua negara mengalami fase naik turun, karena faktor sejarah antara kedua negara yang sangat buruk. Korea Selatan di jajah Jepang selama lebih dari 35 tahun. Hubungan bilateral antara Korea Selatan-Jepang dimulai pada tahun 1965, dimana disepakatinya *Treaty on Basic Relations* Korea Selatan-Jepang, dengan mengakui Korea Selatan sebagai negara. Sejalan dengan kemerdekaan Korea Selatan pada tahun 1965, Perdana Menteri Jepang pada saat itu secara resmi mengunjungi Korea Selatan, kunjungan ini adalah kunjungan pertama pasca perang antara Korea Selatan-Jepang (Diakses tanggal 25 Juli 2015 melalui http://www.ioc.u-tokyo.ac.jp/~worldjpn/documents/indices/JPKR/index-ENG.html).

Pada tahun 1975 hubungan Korea Selatan-Jepang membaik dengan adanya penyelesaian dari masalah penculikan agen Korea Selatan. Lalu dilanjutkan dengan pembahasan mengenai kerjasama ekonomi antar kedua negara. Jepang

bergabung dengan Amerika Serikat dalam memberikan jaminan keamanan untuk Korea Selatan (Diakses tanggal 25 Juli 2015 melalui http://www.ioc.u-tokyo.ac.jp/~worldjpn/documents/texts/JPKR/19751216.O1J.html).

Pada tahun 1996 Fédération Internationale de Football Association (FIFA) mengumumkan bahwa Korea Selatan dan Jepang akan menjadi tuan rumah piala dunia tahun 2002 (Diakses tanggal 25 Juli 2015 melalui http://www.nytimes.com/1996/06/01/sports/soccer-south-korea-and-japan-will-share-world-cup.html). Lalu dilanjutkan pertukaran budaya antara Korea Selatan dan Jepang, dengan dimulainya masuk drama televisi Korea Selatan ke Jepang pada tahun 2003 melalui drama *Winter Sonata* (Joang,2005:169), lalu masuknya *video games,* film, komik jepang (*manga)* ke Korea Selatan pada tahun 1998 (Diakses tanggal 25 Juli 2015 melalui http://search.japantimes.co.jp/news/2001/05/01/news/release-of-bilingual-cd-aims-to-soothe-tokyo-seoul-discord/#.VczjEvmqpBc).

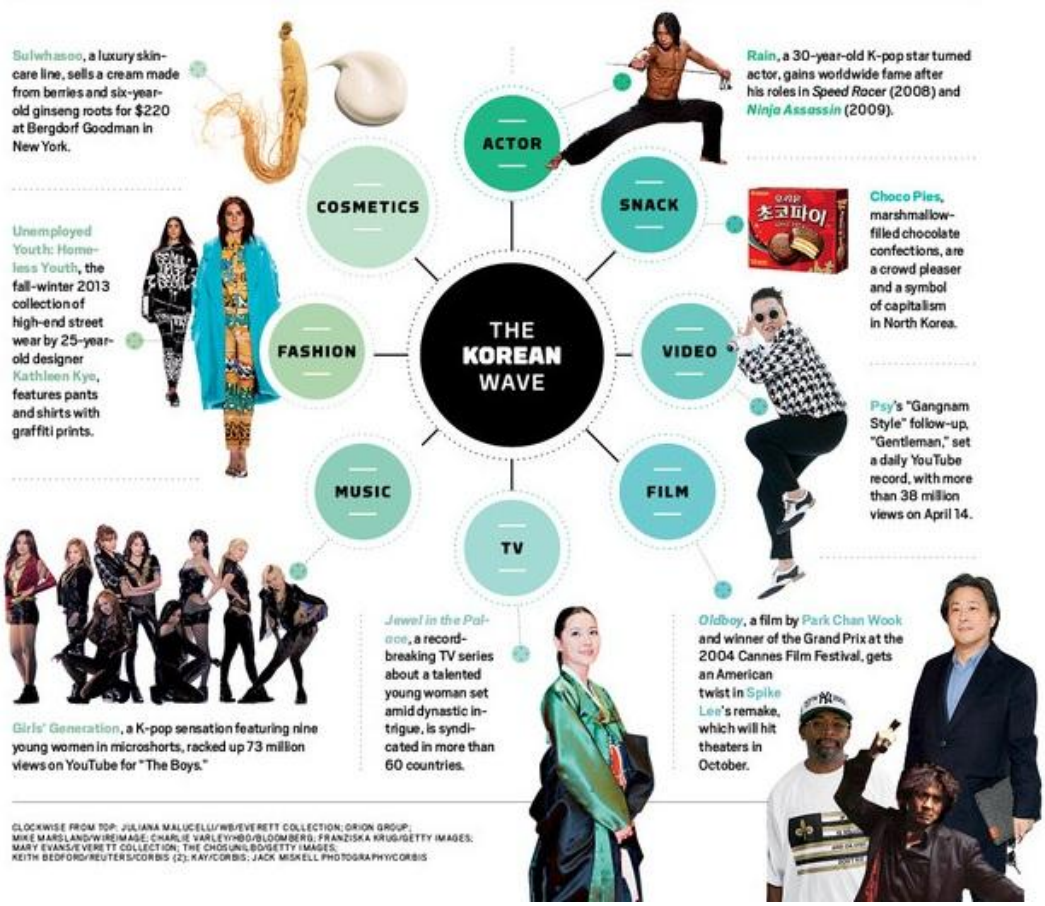
Hubungan Korea Selatan dan Jepang terpengaruh oleh sengketa pulau Dokdo/Takeshima yang di akui oleh kedua negara. Sengketa pulau Dokdo/Takeshima ini mempengaruhi hubungan kedua negara, bahkan mempengaruhi budaya *Hallyu* yang sedang berkembang di Jepang.

Hubungan kedua negara memanas pada tahun 2006 ketika menteri pendidikan Jepang mengizinkan beredarnya buku ajar yang menyatakan bahwa pulau Dokdo/Takeshima adalah milik Jepang (Diakses tanggal 1 Juli 2015 melalui http://www.wsws.org/en/articles/2006/05/japa-m03.html). Dilanjutkan dengan kunjungan Lee Myung Bak ke pulau Dokdo/Takeshima pada 10 Agustus 2012.

Kunjungan ini merupakan kali pertama seorang Presiden Korea Selatan menginjakan kaki di atas wilayah sengketa tersebut (Diakses tanggal 5 Juli 2015 melalui http://www.bbc.com/news/world-asia-20038776). Permasalahan sengketa ini masih berlanjut dan belum ada penyelesaian yang dilakukan oleh Korea Selatan dan Jepang

4.1.1.2 *Hallyu (Korean Wave)*

Dewasa ini, *"Hallyu"* atau *"Korean Wave"* menjadi sebuah fenomena budaya baru atau *pop culture* yang tersebar luas di dunia. *Hallyu* mengacu pada kecintaan terhadap produk-produk budaya Korea Selatan. Produk budaya ini mencakup segala hal mengenai Korea Selatan mulai dari film, drama, musik, makanan dan trend mode fashion. Fenomena *Korean Wave* ini diciptakan oleh negara Korea Selatan itu sendiri, terutama dalam industri kebudayaan dan menyebar seiring dengan derasnya arus globalisasi dunia. Menurut pusat kebudayaan Korea, *Hallyu* muncul seiring dengan meningkatnya minat publik pada kesenian pop dan tradisional Korea Selatan di Asia, Eropa, Timur Tengah, dan Amerika (*Korean Culture and Information Service*,2011;10-11). Pada Desember 2010, CNN Amerika melaporkan bahwa *Korean Wave* telah menyapu seluruh Asia, dan bahwa Korea Selatan telah menjadi *"Hollywood of the East"* (*Korean Culture and Information Service*,2011;14).



Sumber: *Bloomberg Markets* (http://www.bloomberg.com/photo/the-korean-wave-/331036.html)

Gambar 4.1 *Element of The Korean Wave*

Istilah *"Hallyu"* pertama kali diperkenalkan oleh media Cina untuk menggambarkan hiburan Korea yang terkenal sejak tahun 1990-an .Penyebaran *Hallyu* atau *Korean Wave* ini dimulai dari adanya liberalisasi media yang menyapu seluruh Asia pada tahun tersebut. Menurut *Korea Tourism Organization*, *Hallyu* merupakan fenomena budaya pop baru yang meluas melalui Cina, Jepang, Taiwan, Vietnam, Singapura, Thailand dan negara-negara Asia Tenggara (Diakses tanggal 5 Juli 2015 melalui http://www.kossrec.org/?board=south-korean-culture-goes-global-k%E2%80%90pop-and-the-korean-wave). *Hallyu* pertama kali masuk ke negara

Cina dan Jepang yang merupakan negara-negara tetangga Korea Selatan, kemudian menyebar luas ke Asia Tenggara bahkan kini sampai ke Timur Tengah, Eropa, dan Amerika (*Korean Culture and Information Service*,2011;10-11).

4.1.1.2.1 Drama Televisi dan Film

Drama televisi merupakan elemen utama dari produk budaya Korea Selatan yang menjadi pemicu munculnya fenomena *Hallyu.* Dapat dikatakan bahwa drama televisi ialah produk budaya pertama dalam fenomena *Korean Wave*, diikuti dengan film, K-pop, dan produk budaya lainnya (Jang, Paik,2012:196). *Hallyu* pertama kali bermula sekitar tahun 1997, saat sebuah stasiun TV nasional Cina yaitu *China Central Television Station (CCTV)* menayangkan sebuah drama televisi asal korea selatan yang berjudul *What is Love All About?*, yang pada akhirnya menjadi sukses. Sebagai respon dari permintaan yang tinggi, CCTV kembali menayangkan drama tersebut pada jam *prime time*, dan mencatatkan diri sebagai program dengan rating tertinggi ke-dua selama sejarah pertelevisian Cina (*Korean Culture and Information Service*,2011;20). Pada tahun 1999, *Stars in My Heart*, sebuah serial drama televisi asal Korea Selatan, mendapat sukses besar di Cina dan Taiwan. Sejak saat itu, drama televisi asal Korea dengan cepat mengisi tayangan televisi-televisi di negara-negara seperti Jepang, Hongkong, Taiwan, Singapura, Vietnam, Malaysia, Thailand, dan Indonesia. Krisis ekonomi yang melanda Asia pada saat itu, menjadikan masyarakat Asia memilih program yang lebih murah; harga drama televisi asal Korea Selatan saat itu seperempat dari harga drama televisi asal Jepang, dan

sepersepuluh dari harga drama televisi asal Hongkong (Sumartono, Astuti,2013:82).

Pada tahun 1999, sebuah *blockbuster* asal Korea Selatan berjudul *Shiri* yang ditayangkan di bioskop-bioskop di Jepang, Hongkong, Taiwan, dan Singapura, berhasil disambut baik oleh para kritisi film dan menarik banyak penonton (Diakses tanggal 3 Juli 2015 melalui http://www.koreaherald.com/SITE/data/html_dir/2000/12/30/200012300023.asp). Sejak saat itu, film-film asall Korea Selatan telah menjadi 'perlengkapan' tetap di bioskop-bioskop di seluruh Asia. Begitu pula dengan film Korea Selatan yang berjudul *Joint Security Area* ditayangkan di Jepang pada tanggal 26 April 2001, film ini menjadi film Asia pertama yang di impor ke pasar film Jepang untuk kemudian ditayangkan di 280 teater di seluruh Jepang. Film ini sangat sukses di Jepang sampai meraih keuntungan sebesar 1.160.000.000 Yen dan menjadi salah satu produksi film asing terlaris di tahun 2001 (Diakses tanggal 3 Juli 2015 melalui http://www.eiren.org/toukei/2001.html).

Kesuksesan dari film-film Korea di Asia juga mulai menyebar hingga ke Amerika Utara dan Eropa, hal ini terjadi karena semakin banyaknya film-film Korea Selatan yang menarik perhatian peminat bioskop di negara-negara tersebut (Diakses tanggal 3 Juli 2015 melalui http://www.screendaily.com/italys-eagle-swoops-on-its-first-korean-title/4013573.article).

Pada musim gugur tahun 2003 sebuah drama romantis berjudul *Winter Sonata*, menjadi sangat populer di Jepang. Kesuksesan drama ini membangkitkan popularitas *Hallyu* sehingga tercipta adanya fenomena *"The Second Korean*

Wave" (Joang,2005:169). Drama *Winter Sonata* menciptakan sejarah dengan menghilangkan penghalang budaya antara Korea Selatan dan Jepang, dengan mempromosikan pariwisata Korea, serta memperoleh keuntungan fantastis untuk pendapatan Korea dalam industri hiburan (Diakses tanggal 3 Juli 2015 melalui http://uniorb.com/ATREND/Japanwatch/wsdramafever.htm). Hal ini membuat Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Korea memberikan penghargaan *Presidential Prize* kepada sutradara drama ini, Yun Seuk Ho, untuk kontribusinya dalam mempromosikan produk budaya untuk diekspor ke Jepang dan negara-negara Asia lainnya (Diakses tanggal 3 Juli 2015 melalui http://uniorb.com/ATREND/Japanwatch/wsdramafever.htm).

Winter Sonata atau disebut *Gyeol Yeonga* dalam bahasa Korea, pertama kali dirilis di Korea pada Januari 2002 dan dengan cepat menjadi salah satu acara paling populer di televisi. Drama romantis ini menceritakan kisah cinta antara 4 sahabat semasa SMA bernama Jeong Yu-Jin, Gang Jun-sang, Kim Sang-hyeok dan Oh Chae-rin. Hongkong menjadi negara pertama yang merilis drama ini kemudian diikuti oleh Jepang, Cina, Taiwan, dan Singapura. Disiarkan oleh NHK BS2 di Jepang pertama kali pada bulan April – September 2003, namun dikarenakan permintaan masyarakat, drama ini disiarkan kembali untuk kedua kalinya pada bulan Desember 2003 (Diakses tanggal 3 Juli 2015 melalui http://visitkorea.or.kr/enu/CU/CU_EN_8_5_1_1.jsp). Pencapaian kesuksesan drama yang fenomenal ini membuat stasiun TV NHK di Jepang menayangkan program khusus *Hallyu* yang disiarkan selama delapan jam pada 19 Desember 2004. Menurut *Hyundai Research Institute* (2004), ini adalah pertama kalinya

perusahaan stasiun TV publik mengalokasikan waktu yang lama untuk fenomena budaya negara lain (Diakses tanggal 4 Juli 2015 melalui http://www.kossrec.org/?board=south-korean-culture-goes-global-k%E2%80%90pop-and-the-korean-wave).



Sumber: *Korea Tourism Organization* (http://visitkorea.or.kr/enu/CU/CU_EN_8_5_1_1.jsp)

Gambar 4.2 Drama *Winter Sonata*

Permintaan akan drama *Winter Sonata* yang semakin meluas ke seluruh dunia, melambungkan aktor utama film ini yaitu Bae Yong Jun yang berperan sebagai Gang Jun-sang. Ketenaran Bae Yong Jun menjadikan dirinya sebagai salah satu selebriti paling dicari di Jepang (Diakses tanggal 4 Juli 2015 melalui http://www.kossrec.org/?board=south-korean-culture-goes-global-k%E2%80%90pop-and-the-korean-wave) dan drama ini dijuluki *"the Asian*

heartthrob" (Diakses tanggal 4 Juli 2015 melalui http://uniorb.com/ATREND/Japanwatch/wsdramafever.htm). Popularitas drama *Winter Sonata* dan aktor Bae Yong Jun di Jepang sangat luar biasa bahkan Perdana Menteri Jepang Junichiro Koizumi, pada tahun 2004 berkata "Bae Yong Jun lebih populer daripada aku di Jepang." (Diakses tanggal 4 Juli 2015 melalui http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20111230000497).

Kesuksesan juga dialami oleh drama lain berjudul *Jewel in the Palace (Dae Janggeum)* yang dibuat berdasarkan kisah nyata mengenai tokoh sejarah bernama Jang Geum, seorang juru masak kerajaan yang bangkit menjadi perempuan pertama dan satu-satunya untuk melayani Kerajaan sebagai ketua dokter, di jaman Dinasti Joseon yang didominasi oleh kaum pria (Diakses tanggal 4 Juli 2015 melalui http://www.kossrec.org/?board=south-korean-culture-goes-global-k%E2%80%90pop-and-the-korean-wave). Disiarkan oleh MBC dari tanggal 15 Semptember 2003 sampai 23 Maret 2004, drama *Jewel in the Palace* telah mencatat rekor baru dengan 47% rata-rata penonton, bahkan mencapai 57.8% (Diakses tanggal 4 Juli 2015 melalui http://visitkorea.or.kr/enu/CU/CU_EN_8_5_1_6.jsp). Popularitas drama *Dae Janggeum* ini juga meluas ke Jepang, Taiwan, Hongkong, Cina. Pada bulan Mei 2004, setelah tiga bulan *Dae Janggeum* disiarkan di Taiwan, drama ini telah mengalahkan drama televisi Taiwan lain, dan merebut gelar *'the most viewed program of the season'*. Drama ini juga ditayangkan oleh NHK stasiun televisi Jepang pada tanggal 8 Oktober 2004, bahkan ditayangkan di Chicago oleh WOCH-ch dan makin menambah jumlah penggemar drama ini yang disebut

Daejanggeum Aficionados (Diakses tanggal 4 Juli 2015 melalui http://visitkorea.or.kr/enu/CU/CU_EN_8_5_1_6.jsp).



Sumber: *Korea Tourism Organization* (http://visitkorea.or.kr/enu/CU/CU_EN_8_5_1_6.jsp)

Gambar 4.3 Drama *Daejanggeum*

Saat ini, seiring dengan maraknya penggemar K-pop, drama Korea mulai banyak diperankan oleh para bintang idola K-pop walaupun tidak memiliki pengalaman akting yang layak, tetapi sangat populer di industri hiburan Korea Selatan. Salah satu contohnya ialah drama Korea *"Boys Over Flowers"* yang diperankan oleh Kim Hyun Joong salah satu idola K-pop dan seorang member dari *boyband* SS501. Setelah drama ini disiarkan pada tahun 2009 oleh KBS, drama ini kemudian langsung disiarkan di berbagai negara baik di dalam maupun di luar Asia seperti Canada, Vietnam, Indonesia, Thailand, Hongkong, Singapura, Taiwan, Malaysia, Filipina, Israel, Amerika Serikat, Peru, Panama, dan jumlahnya terus bertambah seiring dengan kesuksesan drama ini dan popularitas *Hallyu* di luar negeri (Diakses tanggal 4 Juli 2015 melalui https://en.wikipedia.org/wiki/Boys_Over_Flowers_(TV_series)). Semua aktor dan

aktris dari drama *Boys Over Flowers* ini pun langsung menjadi terkenal di luar Korea Selatan berkat kesuksesan drama ini, termasuk Hyun Joong. Walaupun ini adalah pertama kalinya bagi Hyun Joong bermain sebagai peran utama dalam drama seri, namun kesuksesan drama ini membuat popularitasnya melejit sehingga dirinya mendapatkan banyak penghargaan pada tahun 2009 seperti *"Male Popularity Award" (Baeksang Art Awards), "Most Popular Actor" (Seoul International Drama Awards), "asia's Top Male Artist, Netizens' Chosen Top Male Artist, Top Buzz Korean Male Artist" (Yahoo Buzz Award 2009)* (Diakses tanggal 4 Juli 2015 melalui http://star.koreandrama.org/kim-hyun-joong/).



Sumber: *Korea Tourism Organization* (http://www.visitkorea.co.kr/enu/SI/CU_EN_8_5_1_50.jsp)

Gambar 4.4 Drama *Boys Over Flowers*

Boys Over Flowers merupakan drama yang diadaptasi dari seri manga Jepang yang berjudul *Hana Yori Dango* yang diciptakan oleh Yoko Kamio (Diakses tanggal 4 Juli 2015 melalui http://koreatimes.co.kr/www/news/art/2009/02/135_39265.html). Drama seri ini telah diantisipasi oleh para pecinta drama Korea, menyusul kepopuleran dua

drama sebelumnya yang mengadaptasi komik yang sama yaitu *Meteor Garden* (Taiwan) dan *Hana Yori Dango* (Jepang). Walaupun sering dibandingkan dengan versi sebelumnya, drama *Boys Over Flowers* ini memuaskan para penontonnya dengan menampilkan lokasi-lokasi megah sepergi New Caledonia dan Macao serta beberapa tempat tujuan wisata indah di Korea Selatan (Diakses tanggal 4 Juli 2015 melalui http://asiaenglish.visitkorea.or.kr/ena/CU/CU_EN_8_5_1_50.jsp). Penampilan 4 pria utama yaitu Lee Min-Ho, Kim Hyun-joong, Kim Beom, Kim Jun menambah popularitas drama ini.

4.1.1.2.2 Musik Korean Pop (K-pop)

Faktor lain yang memicu perkembangan *Hallyu* adalah musik, musik yang berasal dari Korea Selatan dipopulerkan dengan sebutan K-pop. K-pop (singkatan dari *Korean Pop*) (Lie,2012:339). K-pop mulai berkembang pada akhir tahun 90-an saat Channel V, yang merupakan sebuah stasiun televisi musik berbasis regional, menampilkan video musik dari lagu pop asal Korea Selatan, sehingga membentuk kelompok penggemar (*fan base)* K-pop besar di Asia. Hal ini terjadi pada *boyband* bernama H.O.T yang merajai tangga lagu musik di Cina dan Taiwan (*Korean Culture and Information Service*,2011:64-65). H.O.T melakukan debutnya pada tahun 1996 di bawah SM Entertainment yang merupakan salah satu agensi *entertainment* terbesar di Korea Selatan (Diakses tanggal 3 Juli 2015 melalui http://www.allkpop.com/article/2011/09/tony-an-congratulates-fellow-h-o-t-members-for-their-15th-anniversary). Penjualan album H.O.T terus melonjak bahkan setelah grup ini bubar pada pertengahan tahun 2001 (Diakses tanggal 3 Juli 2015 melalui http://onehallyu.com/topic/54493-hot-forever-and-god-in-kpop-

kpop-history-2001/). Total lebih dari 10 juta album telah terjual di Korea Selatan selama tahun 1996-2001 (Diakses tanggal 3 Juli 2015 melalui http://www.kpopstarz.com/articles/20592/20130212/top-20-best-selling-k-pop-albums-of-all-time-rankings-for-idols-since-debut.htm).Menyusul kesuksesan dari H.O.T yang diselenggarakan di Beijing pada Februari tahun 2000, banyak bintang-bintang K-pop seperti Ahn Jae-wook (aktor sekaligus penyanyi), *boyband* NRG *(New Radiancy Group)* dan *Shinhwa*, serta *girlband* Baby V.O.X *(Voices of Xpression)* juga menyelenggarakan konser mereka di Jepang, Cina, Taiwan, dan Hongkong, yang pada setiap konsernya berhasil menarik perhatian remaja di Cina (*Korean Culture and Information Service*,2011;30). Semenjak itu, Penyanyi Korea Selatan telah merekam musiknya dengan bahasa Cina dan Jepang dan sering mengadakan konser di Beijing, Hongkong, dan Tokyo.

Munculnya *boyband* dan *girlband* baru dalam industri musik Korea Selatan tidak berarti menghambat kesuksesan penyanyi-penyanyi solonya, salah satunya adalah Kwon Boa (BoA). Pada tahun 2002, BoA menjadi artis asing pertama yang mencapai nomor satu di album tangga lagu mingguan *Oricon* Jepang tujuh kali dengan albumnya yang berjudul *Listen to My Heart* (*Korean Culture and Information Service*,2011;31). BoA menjadi bintang K-pop pertama yang menembus pasar musik Jepang semenjak diterapkannya aturan ketat kepada impor dan ekspor dari industri huburan antara Korea Selatan dan Jepang sejak akhir Perang Dunia ke II (Diakses tanggal 3 Juli 2015 melalui http://www.japantimes.co.jp/culture/2009/03/20/culture/no-constrictions-on-boas-ambitions/#.IVjb5RfDAXg).

Penggemar BoA tidak hanya terdapat di Korea dan Jepang saja, namun juga di berbagai negara Asia seperti Cina, Hongkong, Taiwan, dan Singapura (Diakses tanggal 13 Juli 2015 melalui http://web.archive.org/web/20080205124038/http://www.mtv.com/music/artist/boa_3_/artist.jhtml#bio). Berbekal dari kesuksesan yang diraih oleh BoA, saat ini banyak dari penyanyi-penyanyi top Korea menyelenggarakan konsernya di Beijing, Hongkong, dan Tokyo, bahkan beberapa dari mereka seringkali membuat album menggunakan bahasa lokal setempat untuk kemudian dipasarkan ke negara-negara tersebut (Shim,2011:5-6). Setelah kesuksesan BoA di Jepang,dilanjutkan dengan kesuksesan boyband asal Korea Selatan TVXQ (Tohoshinki), TVXQ merupakan salah satu artis Asia tersukses yang pernah ada. TVXQ telah diberi gelar sebagai "Bintang Asia" (Diakses tanggal 5 Juli 2015 melalui http://news.nate.com/view/20110512n04886?mid=e0101). TVXQ menempati puncak tangga lagu mingguan *Oricon* sebanyak 9 kali, termasuk singel terbaru mereka saat itu, "*Keep Your Head Down*" dari album dengan nama yang sama di Jepang yang telah memperpanjang rekor mereka sebagai artis asing dengan *single* paling banyak menempati peringkat pertama di Jepang (Diakses tanggal 5 Juli 2015 melalui http://www.soompi.com/2011/02/01/tvxq-ranks-1-on-japans-oricon-weekly-chart-by-selling-over-231000-singles-1/). Setelah kesuksesan BoA dan TVXQ, dilanjutkan dengan penyanyi solo Rain debut di tahun 2002, *boyband* dan *girlband* baru yang debut di Jepang seperti BIGBANG di tahun 2007, KARA di tahun 2010,dan *Girl's Generation*/*Shōjo Jidai* di tahun 2010.



Sumber: (www.allkpop.com)

Gambar 4.5 Penyanyi idola Korea Selatan di Jepang - Atas - Dari Kiri ke Kanan (Rain, TVXQ, BIGBANG), Bawah – Dari Kiri ke Kanan (BoA, KARA, *Girls' Generation)*

4.1.1.2.3 Gaya Hidup

Drama televisi, film, dan K-pop telah memperluas budaya Korea Selatan terhadap produk-produk Korea seperti elektronik, fashion, kosmetik, dan makanan serta gaya hidup termasuk bahasa (*Korean Culture and Information Service*,2011:24). Selebriti Korea Selatan telah memberikan dampak besar terhadap konsumsi dari produk-produk budaya tersebut. Bahkan, kepopuleran aktris-aktris Korea seperti Lee Young-ae, Song Hye-gyo, Kim Hee-sun, dan Jeon Ji-hyun dilaporkan telah membuat keinginan membuat kemiripan wajah dengan aktris-aktris tersebut menjadi tren dalam melakukan operasi plastik di Jepang,Taiwan dan Cina (Lechner, Boli,2014:385).

Para sebebritis Korea Selatan, terutama bintang K-pop, telah menyebarkan tren gaya busana Korea di seluruh dunia serta menaikkan popularitas dan pemasaran terhadap merek busana yang dipakai. Salah satu contoh adalah

UNIQLO yang merupakan merek fashion Jepang, mengadakan penjualan terbatas sekitar 10 item bertema BIGBANG (salah satu *boyband* populer dari Korea Selatan) untuk rangkaian konser tur Asia mereka pada bulan Februari 2011, dan semua produk terjual habis dalam waktu 15 menit (*Korean Culture and Information Service*,2011;62-63). Wajah para bintang Korea Selatan kini sering ditemukan di jalan-jalan yang dipenuhi oleh toko-toko bertema Korea. Restoran-restoran Korea juga banyak dikunjungi dan diminati oleh para penggemar *Hallyu* yang ingin mencoba makanan khas Korea. Kini banyak para penggemar *Korean Wave* terutama generasi muda di Asia mendekorasi kamar, ransel, buku, dan alat elektronik mereka dengan foto-foto bintang *Hallyu.*

Kosmetik-kosmetik yang digunakan para bintang *Hallyu* memiliki pengaruh terhadap penjualan produk kosmetik asal Korea Selatan, salah satunya adalah produk *Face Shop, Etude House,* dll. *Face Shop* masuk ke Jepang pada tahun 2011 (Diakses tanggal 5 Juli 2015 melalui http://international.thefaceshop.com/english/thefaceshop/history.jsp) dan mulai digemari akibat kepopuleran bintang *Hallyu* yaitu *Girl's Generation*/*Shōjo Jidai* dan KARA. *Etude House* masuk ke Jepang pada tahun 2011 (Diakses tanggal 5 Juli 2015 melalui http://ygladies.com/news/111003news-etude-house-to-open-branch-in-japan-retains-dara-as-brand-model) dengan Sandara Park (member dari *girlgroup* populer 2NE1) sebagai bintang iklannya.

Kecintaan para penggemar *Korean Wave* terhadap budaya Korea, membuat mereka ingin belajar bahasa Korea dan melakukan perjalanan ke Korea Selatan. Banyak perguruan tinggi membuka program pembelajaran bahasa Korea

untuk menjawab permintaan orang-orang yang ingin bisa berbahasa Korea. Para penggemar *Hallyu* mempelajari bahasa Korea agar dapat lebih menikmati budaya populer Korea Selatan yang mereka sukai (*Korean Culture and Information Service*,2011;13-14).

4.1.1.3 Perkembangan *Hallyu* di Jepang Tahun 2012-2015

Drama *Winter Sonata* telah menjadi simbol dari awal kepopuleran *Hallyu* di Jepang pada awal tahun 2003, dilanjutkan dengan kepopuleran musik K-pop sangat populer di Jepang di awal 2010. Pada tahun 2012, perkembangan *Hallyu* di Jepang mengalami hambatan karena kasus sengketa pulau Dokdo/Takeshima antara Korea Selatan dan Jepang pada 10 Agustus 2012 dengan kunjungan Lee Myung Bak ke pulau Dokdo/Takeshima. Kunjungan ini merupakan kali pertama seorang Presiden Korea Selatan menginjakan kaki di atas wilayah sengketa tersebut (Diakses tanggal 5 Juli 2015 melalui http://www.bbc.com/news/world-asia-20038776). Pihak kepresidenan mengatakan bahwa kunjungan Lee Myung Bak ini merupakan tanggapan Korea Selatan atas tindakan Jepang yang semakin mengkampanyekan bahwa pulau tersebut adalah milik Jepang (Diakses tanggal 5 Juli 2015 melalui http://www.nytimes.com/2012/08/11/world/asia/south-koreans-visit-to-disputed-islets-angers-japan.html?_r=0).

Pejabat dari *The Korea Creative Content Agency (KOCCA)* mengatakan bahwa produser Jepang dan badan penyiaran di Jepang menjadi lebih selektif dalam memilih drama Korea yang di import untuk menghindari aktor/aktris yang kini dianggap kontroversial di Jepang. Mereka mengungkapkan keprihatinan tentang hubungan diplomatik antara Korea Selatan dan Jepang dan sentimen

publik yang memburuk di Jepang dalam pertemuan bisnis yang mereka lakukan dengan penyedia konten di Korea Selatan. “Situasi ini jauh lebih serius daripada yang orang pikir. Para produser dan distributor film di Jepang juga menyatakan keprihatinan mereka atas dukungan Pemerintah Korea Selatan dalam mempromosikan *Hallyu* di Jepang. “Meskipun pemerintah Korea Selatan memainkan peran pendukung dalam proyek *Hallyu* di luar negeri, tapi jika dilakukan di Jepang, industri Jepang akan menunjukan reaksi sensitif terhadap dukungan pemerintah ini” (Diakses tanggal 5 Juli 2015 melalui http://www.koreatimes.co.kr/www/news/culture/2013/03/386_132238.html).

Setelah kegiatan *“Swim to Dokdo”* kegiatan berenang estafet ke pulau sengketa Dokdo/Takeshima yang dilakukan pada 15 Agustus 2012. Drama yang dibintangi aktor Korea Selatan Song Il Guk yaitu *“A Man Called God”* dan *“Detectives in Trouble”* diganti oleh stasiun televisi Jepang BS dan BS Nitpon ditahun yang sama setelah kegiatan *“Swim to Dokdo”* berakhir. Song Il Guk dengan puluhan perenang lainnya dalam proyek untuk memprotes klaim Jepang atas pulau Dokdo/Takeshima (Diakses tanggal 5 Juli 2015 melalui http://www.koreatimes.co.kr/www/news/culture/2013/03/386_132238.html).

Lebih lanjut lagi, wakil Mentri Luar Negeri Jepang, Tsuyoshi Yamaguchi mengumumkan, “Maafkan saya, tetapi mulai saat ini ia (Song Il Guk) akan sulit menjejakkan kakinya ke Jepang. Kurasa ini apa yang diinginkan oleh para warga negara Jepang.” (Diakses pada tanggal 5 Juli 2015 melalui http://www.soompi.com/2012/08/29/political-tension-over-dokdo-leads-to-boycotting-hallyu-in-japan/). Song Il Guk ayah dari 3 anak kembar menulis di

twitternya, “Saya tidak tahu harus berkata apa lagi. Saya hanya menamakan anak saya. *Daehan, Minguk, Manse*! (yang artinya ‘Horray, Republik of Korea’) (Diakses tanggal 5 Juli 2015 melalui https://twitter.com/songilkook?lang=en).

Fuji TV belum menayangkan kembali drama Korea Selatan sejak drama *“Love Rain”* yang dibintangi Jang Geun-suk dan Yoona, lalu iklan televisi yang dibintangi Kim Tae-hee yang tiba-tiba dibatalkan beberapa tahun yang lalu. Hal ini diasumsikan bahwa aktor yang menjadi target terlihat memberikan komentar/terlibat dalam kegiatan yang berhubungan terhadap sengketa pulau Dokdo/Takeshima.

Sebelumnya aktris Kim Tae Hee pun terkena kasus di Jepang, drama Jepang yang dibintanginya yang berjudul *“99 Days With a Star”* di hentikan karena Kim Tae Hee pada tahun 2005 melakukan kegiatan *“Love Dokdo Campaign”* bersama adiknya di Swiss, sebagai duta kehormatan dari Korea Selatan untuk Swiss.

Majalah dan Tabloid lokal Jepang membuat artikel tentang selebriti yang pernah berkomentar/mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan pulau sengketa Dokdo/Takeshima dan memberi sebutan “anti-Jepang,” beberapa diantaranya tabloid Yukan Fuji 28 Agustus 2012 yang menginformasikan anggota *boyband* Korea Selatan *Super Junior* Choi Si Won mengatakan di twitternya bahwa “Dokdo adalah pulau kami” dan *retweet* dia terhadap *Tweet* dari istana kepresidenan Korea Selatan “Dokdo adalah wilayah teritori kami yang sebenarnya dan itu adalah tempat berharga yang harus kita lindungi dengan nyawa kita. Mari kita lindungi Dokdo dengan kebanggaan”. Lalu *girlband* Korea Selatan *Girls’*

Generation, atau di Jepang disebut *Shojo Jidai*, yang pada tahun 2008 menyanyikan lagu *"Dokdo is Our Land"* pada sesi latihan mereka sebelum konser dimulai untuk mengklaim pulau Dokdo/Takeshima adalah milik Korea Selatan. *Boyband* Korea Selatan BEAST pun mengatakan pada tahun 2010 "Dokdo adalah wilayah milik Korea Selatan" pada sebuah acara di Los Angeles Amerika Serikat. (Diakses tanggal 5 Juli 2015 melalui http://okepop.com/anti-hallyu-kembali-berkembang-karena-kasus-pulau-dokdo/).

Lee Seung-chul, seorang penyanyi senior yang sangat terkenal di Korea Selatan, yang berkunjung ke Jepang dengan istrinya untuk mengunjungi seorang temannya, terpaksa kembali ke Korea setelah dia ditahan di bandara Haneda Jepang selama lebih dari 4 jam pada Oktober 2014. Lee Seung-chul diketahui mengadakan konser kecil di pulau Dokdo/Takeshima dengan paduan suara mantan warga negara Korea Utara pada bulan Agustus 2012. Jepang tidak memberikan alasan yang jelas terhadap penolakan Lee Seung-chul dan istrinya masuk ke Jepang, tetapi diduga karena Lee Seung-chul pernah mengadakan konser kecil di pulau sengketa Dokdo/Takeshima.

Dalam tayangan *"What's ON"* di ArirangTV, Korea Selatan menginformasikan melalui segmen *"Dokdo Blacklist"* di televisi, Korea Selatan dan Jepang telah menyetujui program "*Visa Waiver Agreement"* (Memasuki negara tanpa visa selama 90 hari dari Korea Selatan ke Jepang atau dari Jepang ke Korea Selatan) (Diakses tanggal 5 Juli 2015 melalui http://www.mofa.go.kr/ENG/visa/application/index.jsp?menu=m_40_10) pada Maret 2006, tapi pada Oktober 2014, Lee Seung-chul ditolak masuk ke Jepang

setelah ditahan di bandara Jepang selama lebih dari 4 jam. Sebelumnya Lee Seung-chul sering mengunjungi Jepang, tapi kenapa kunjungan kali ini ditolak oleh pemerintah Jepang setelah melakukan konser kecil di pulau Dokdo?, Tertulis di video Lee Seung-chul menyebutkan "Yang saya lakukan hanya menyanyikan lagu damai untuk pulau kita Dokdo". Diduga Jepang melakukan *"Dokdo Blacklist"* dengan mem-*blacklist* warga Korea Selatan yang berkomentar/mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan pulau sengketa Dokdo/Takeshima. Video ini dilanjutkan dengan perkataan dari wakil Mentri Luar Negeri Jepang, Tsuyoshi Yamaguchi di tahun 2012, "Sepertinya akan sulit bagi mereka untuk datang ke Jepang", lalu diakhir dengan *"Japanese government's violation of Koreans' Right. Uncompromising denial and rejection is not the answer to the problem. Dokdo Blacklist, What is truly black is the act of making such a list."* (Diakses tanggal 5 Juli 2015 melalui http://www.arirang.co.kr/OtherVideos/WhatsOn.asp?F_KEY=2624).

Seorang pejabat dari Partai Liberal Demokrat, salah satu partai politik utama di Jepang, telah meminta larangan segala sesuatu yang berhubungan dengan Korea Selatan dalam siaran pers pada 24 Agustus 2012. Pejabat ini mengatakan kepada wartawan surat kabar *Tokyo Sports,* "Kita perlu melarang *Korean Wave,* K-pop, semuanya yang berhubungan dengan *Hallyu*. *Girls' Generation* dan KARA pun disebutkan (Diakses tanggal 5 Juli 2015 melalui http://www.mtvk.com/blog-posts/japan-wants-to-ban-korean-media-over-dokdo-islands/).

Saluran televisi Jepang NHK, atau *Japan Broadcasting Corporation* setiap tahunnya mengadakan konser spesial *Annual Kohaku* yaitu konser akhir tahun khusus yang menawarkan berbagai artis penyanyi yang populer dan aktif di industri musik Jepang. Sejak *Hallyu* masuk ke Jepang, idola K-Pop telah menjadi bagian besar dari industri musik Jepang selama beberapa tahun terakhir, tidak mengejutkan bahwa *62th Annual Kohaku* tahun 2011 dipenuhi artis-artis K-Pop seperti *Girls' Generation,* TVXQ, KARA. Tapi setelah hubungan Korea Selatan dan Jepang kembali memanas karena protes mengenai sengketa pulau Dokdo/Takeshima antara Korea Selatan dan Jepang, otoritas Partai Liberal Demokrat Jepang menuntut bahwa *Hallyu* dilarang beraktifitas secara total di media-media Jepang yang mengakibatkan tidak diundangnya penyanyi K-pop yang aktif di Jepang ke konser akhir tahun *63th Annual Kohaku* di tahun 2012 (Diakses tanggal 5 Juli 2015 melalui http://www.mtviggy.com/blog-posts/japan-bans-k-pop-for-year-end-television-event/). Dengan adanya larangan terhadap konser *Hallyu*, tidak berpengaruh terhadap konser lain seperti musik amerika penyanyi elektronik *Skrillex,* band asal Amerika *Hoobastank,* penyanyi pop elektronik *Owl City,* grup legenda ABBA, dan *Guns N' Roses* yang melakukan konsernya dengan lancar di tahun 2012-2013 di Jepang.

(Diakses tanggal 25 Juli 2015 melalui http://ww2.stripes.com/resources/pacific/events?page=5&date_filter_1[min][date]=2012-08-01&date_filter_1[max][date]=2013-01-01).

Dengan kembali memanasnya sengketa pulau Dokdo/Takeshima pada tahun 2012 ini memicu munculnya kembali protes Anti-Korea yang terjadi lebih sering dan lebih banyak, terutama di daerah dimana tempat berkumpul dan tempat orang Korea Selatan tinggal di Jepang. Pada tanggal 31 Maret 2014 di Shin-Okubo Jepang, kota yang terletak hanya beberapa menit dari Shinjuku Tokyo, yaitu lokasi lingkungan etnis Korea yang besar, ratusan pengunjuk rasa Anti-Korea berbaris melalui jalan-jalan melewati restoran dan toko yang menjual aksesoris-aksesoris idola K-Pop sambil membawa bendera Jepang dan poster bertuliskan "Kembali ke Korea!" dan menyebut orang Korea yang ada di Jepang dengan sebutan "Kecoak" dan juga membawa poster yang bertuliskan pesan "Ayo kita bunuh etnis Korea" sambil berteriak "Kembali ke Korea!". Untungnya, banyak juga orang Jepang yang *liberally-minded* yang memprotes kegiatan ini karena unsur rasis nya sangat kental (Diakses tanggal 5 Juli 2015 melalui http://en.rocketnews24.com/2013/04/02/hundreds-of-japanese-raise-their-middle-finger-to-right-wing-anti-korean-protesters-in-tokyo/).

Karena demonstrasi ini hampir terjadi setiap minggu, banyak sekali polisi Jepang yang berjaga-jaga di daerah ini. Tempat ini memang menjadi tempat wisata yang dicari orang Jepang untuk mencari makanan dan masakan lezat asli Korea Selatan. (Diakses tanggal 5 Juli 2015 melalui http://en.rocketnews24.com/2013/04/02/hundreds-of-japanese-raise-their-middle-finger-to-right-wing-anti-korean-protesters-in-tokyo/).



Sumber: *Koreatimes* (http://www.koreatimes.co.kr/www/news/culture/2014/02/386_152045.html)

Gambar 4.6 Demonstrasi Jepang terhadap etnis Korea

Pada tahun 2015, untuk pertama kalinya semenjak *Hallyu Wave* dilarang tampil di Jepang, *Hallyu* festival datang ke Jepang, festival ini bernama KCON *ALL THINGS HALLYU*. Festival ini diadakan di *Saitama Super Arena* di Jepang pada tanggal 22 April 2015. Festival ini menampilkan penyanyi idola Korea Selatan seperti *BLOCK B, SISTAR, Infinite, GOT7, 2PM Jun.K,* dll. Festival ini pun menjual aksesoris-aksesoris artis idola Korea Selatan, makanan khas Korea seperti *kimchi*, dan memperkenalkan budaya Korea Selatan. Festival ini dihadiri 15.000 penggemar untuk menonton konser KCON yang dilaksanakan di *Saitama Super Arena.* (Diakses tanggal 5 Juli 2015 melalui http://www.mtviggy.com/articles/kcon-japan-2015-k-pop-j-pop-myname-sistar-infinite/).

4.1.1.3.1 Arti Penting Jepang Bagi *Hallyu*

Drama *Winter Sonata* yang dibintangi aktor Korea Selatan Bae Yong Jun telah menjadi simbol dari awal kepopuleran *Hallyu* di Jepang pada awal tahun 2003. Selain drama Korea Selatan, elemen *Hallyu* yang lainpun seperti K-pop sangat maju di Jepang di awal 2010. Musik K-pop tidak dapat dipungkiri adalah roda penggerak *Hallyu* di Jepang yang menghidupkan berbagai aspek *Korean Wave* lainnya seperti makanan, *fashion*, bahasa Korea, aksesoris-aksesoris *Korean Wave* yang ada di Jepang. Dalam aspek *fashion Hallyu* di Jepang, merk *fashion* asal Korea Selatan Mixxco dan Dolly & Molly membuka toko pertamanya di Jepang di tahun 2013. Mixxco membuka toko pertamanya pada Maret 2015 di *Sogo Department Store* Yokohama (Diakses tanggal 20 Juli 2015 melallui http://www.japantimes.co.jp/news/2013/03/23/business/corporate-business/s-korea-fashion-brand-opens-first-store-in-japan/#.VbkHo_mqpBc) sedangkan Dolly & Molly membuka toko pertamanya pada Agustus 2013 di *Parco Department Store* Shibuya, popularitas kedua merek ini didorong setelah produknya dipakai oleh anggota *girlband* asal Korea Selatan yaitu *Girls' Generation* dan KARA (Diakses tanggal 20 Juli 2015 melalui http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20131007000674).

Berikut adalah data elemen *Hallyu* yang paling favorit yang ada di Jepang:

Tabel 4.1 Elemen *Hallyu* terfavorit yang ada di Jepang

Drama Korea Selatan	**Aktor**	**Penyanyi idola**
Winter Sonata	Bae Yong Jun	TVXQ
Rooftop Prince	Park Yoochun	KARA
You're Beautiful	Jang Geun-suk	BIGBANG

Sumber: *Winner of Hannryu 10th Anniversary 2013 in Japan*

(http://parksihoo4u.com/2013/10/19/psh-ranks-in-hanryu-final-results/)

Drama *Winter Sonata* yang dibintangi Bae Yong Jun tidak dapat dipungkiri adalah awal mula *Hallyu* berkembang di Jepang pada tahun 2003. Kepopuleran *Winter Sonata* terlihat pada diulang nya penayangan drama ini berkali-kali di Jepang. Pada awal drama *Winter Sonata* masuk ke Jepang, drama ini masih di *dubbed* (drama asing yang diubah suara aktor/aktris nya menjadi bahasa Jepang) bahasa Jepang. Karena kepopuleran drama *Winter Sonata* ini, drama *Winter Sonata* mendapatkan pengulangan tayang beberapa kali, dan pada 20 Desember 2004 penayangan *Winter Sonata* diulang kembali oleh TV NHK BS2 Jepang, salah satu wakil dari TV NHK BS2 Jepang mengatakan "Kami memutuskan untuk menayangkan drama *Winter Sonata* menggunakan suara bahasa Korea yang di terjemahkan melalui *subtitle* bahasa Jepang dan tidak ada pemotongan waktu dalam penayangan drama ini, karena para penikmat drama *Winter Sonata* mengatakan mereka ingin menonton seri drama ini dalam versi aslinya, sama persis seperti *Winter Sonata* yang disiarkan di Korea Selatan (Diakses tanggal 20 Juli 2015 melalui

http://english.kbs.co.kr/hallyu/entertainment_news_view.html?No=1376).

Kepopuleran drama *Winter Sonata* inipun mengangkat kepopuleran aktor utamanya yaitu Bae Yong Jun, para penggemar rela menunggu kedatangan Bae Yong Jun di *Japan Haneda Airport* pada 2 September 2011. Meskipun hujan deras, lebih dari 45.000 penggemar yang datang untuk melihat aktor Korea Bae Yong Jun di *Japan Haneda Airport,* lebih dari 500 penggemar berkemah di bandara dari malam sebelumnya di tanggal 1 September untuk menunggu Bae Yong Jun tiba di airport (Diakses tanggal 20 Juli 2015 melalui http://www.soompi.com/2011/09/02/bae-yong-joons-visit-to-japan-paralyzes-airport/).

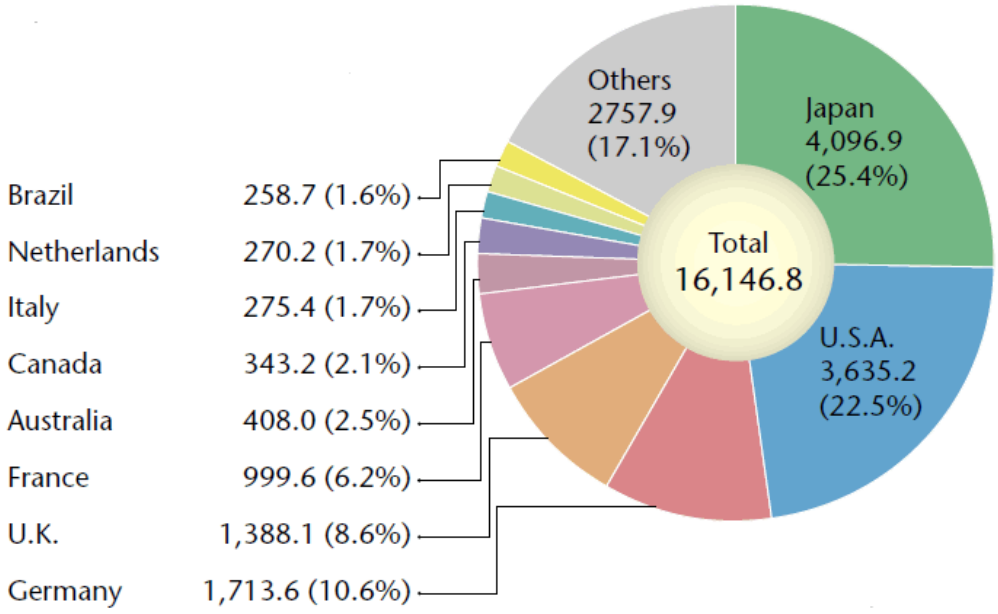
Kepopuleran *boyband* asal Korea Selatan TVXQ tidak hanya dari penjualan album dan album *digital* saja, *fanclub* resmi TVXQ di Korea Selatan yaitu *Cassiopeia* dan *Bigeast* di Jepang, masuk ke dalam *Guinness World Records* pada tahun 2008 dalam kategori "*fanclub* terbesar di dunia" dengan lebih dari 800.000 member (Diakses tanggal 20 Juli 2015 melalui http://world.kbs.co.kr/english/program/program_musicnews_detail.htm?No=9374). *Boyband* TVXQ inipun pada April 2012 mengadakan konser sekaligus jumpa penggemar di Jepang dengan menarik lebih dari 165.000 penggemar di konser "TVXQ *Live Tour 2012 – TONE"* yang diadakan di *Tokyo Dome* dari 14-16 April 2012. TVXQ adalah kelompok penyanyi ketiga untuk menggelar konser di *Tokyo Dome* selama tiga hari berturut-turut setelah Michael Jackson pada tahun 1988 dan *Backstreet Boys* pada tahun 2011 (Diakses tanggal 20 Juli 2015 melalui

http://www.hancinema.net/dong-bang-shin-ki-to-hold-largest-fan-club-event-in-japan-41298.html).

Girlband KARA adalah *girlband* asal Korea Selatan yang paling favorit yang ada di Jepang. *Girlband* ini memulai tur Jepang mereka yang bernama *"KARASIA"* yang di mulai pada 14 April 2012 di Nagoya, Fukuoka, Osaka, dan Tokyo. Tiket konser KARASIA di Jepang ini terjual habis dalam 23 menit dengan total 132.400 tiket. Karena permintaan tambahan dari para penggemar, ada total 2 hari tambahan untuk konser *KARASIA* yang diadakan di *Saitama Super Arena* pada tanggal 26-27 Mei 2012, 2 hari tambahan ini menambahkan sekitar 30.000 kursi. Ini adalah tur konser pertama KARA di Jepang. Karena permintaan yang luar biasa dari para penggemar yang ingin melihat KARA di Jepang memungkinkan penambahan jadwal tambahan untuk konser yang dilakukan di *Saitama Super Arena* (Diakses tanggal 20 Juli 2015 melalui http://www.kpopstarz.com/articles/6848/20120325/kara-members-japan-tour-completely-sold-out.htm).

Arti penting Jepang terhadap *Hallyu* adalah karena Jepang pada tahun 2010 merupakan pasar musik terbesar di dunia setelah Amerika. Masyarakat Jepang menghabiskan lebih banyak uang untuk musik per orang daripada masyarakat lain di dunia, hampir 3 kali lebih dari masyarakat Amerika. Sekitar 82% dari seluruh penjualan musik di Jepang adalah digital melalui *Internet download (smartphone, tabel*, dan komputer), sementara 18% melalui ponsel tradisional atau *Keitai*. Sekitar 53% dari seluruh penjualan musik di Jepang adalah penjualan digital, sementara 47% adalah penjualan fisik (Diakses tanggal

10 Juli 2015 melalui http://japanmusicmarketing.com/). Berikut *piechart* dari presentase penjualan musik di dunia pada tahun 2010:



Sumber: *Recording Industry Association in Japan (RIAJ) 2012 Yearbook*

Diagram 4.1 Saham Global Penjualan Rekaman Musik di Dunia Tahun 2010

Inilah alasan bahwa Korea Selatan berusaha masuk ke pasar musik Jepang. Meskipun K-pop telah terkenal di penjuru dunia dengan melakukan konser di berbagai negara di luar Asia seperti Amerika, Eropa, dan Australia (Diakses tanggal 10 Juli 2015 melalui https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_K-Pop_concerts_held_outside_Asia), penjualan K-pop di Jepang tetap mengambil 80% dibandingkan penjualan K-pop seluruhnya di dunia (Diakses tanggal 10 Juli 2015 melalui http://www.sankeibiz.jp/macro/news/120512/mcb1205120501003-n1.htm). Jepang pun telah menjadi pasar ekspor terbesar untuk K-pop, yang telah diperluas di Jepang sejak tahun 2010 yang diikuti dengan kegilaan para

penggemar kepada idola K-pop *girlband* seperti *Girls' Generation* dan KARA (Fuhr,2015:140).

4.1.1.4 Sengketa Pulau Dokdo/Takeshima

Pulau Dokdo/Takeshima di antara Korea Selatan dan Jepang yang dipersengketakan kedua negara adalah status kepemilikannya. Kedua negara saling melakukan klaim atas kepemilikan pulau tersebut berdasarkan nilai geografis dan historis. Perebutan suatu kepulauan oleh beberapa negara memang menjadi masalah yang rumit. Perebutan suatu negara terhadap suatu wilayah negara lain sering kali menimbulkan konflik yang berujung pada memburuknya hubungan antara negara yang sama-sama memiliki klaim atas wilayah yang sama.



Sumber: *Dokdo-Takeshima Island* (www.dokdo-takeshima.com)

Gambar 4.7 Pulau Sengketa Dokdo/Takeshima atau *Liancourt Rocks*

Pulau Dokdo/Takeshima untuk pertama kalinya diakui oleh masyarakat Internasional setelah ekspedisi yang dilakukan oleh Perancis pada bulan Mei tahun 1887 dan diberi nama *"Liancourt Rocks"* atau pulau berbatu karang. Korea Selatan sendiri menyebut pulau tersebut sebagai Pulau "Dok" yang berarti *"Lonely Island"* atau *"Rock Island"* atau biasa disebut sebagai pulau Dokdo.

(Cultural Heritage Administration of Korea,2009: 1-2). Sedangkan Jepang mulai mengenal pulau kecil tersebut pada tahun 1905 yang dikenal dengan sebutan Pulau Takeshima yang sebelumnya dikenal dengan nama Matsushima atau Ryakano yang artinya pulau yang sangat kecil (Ministry of Foreign Affairs of Japan,2014:5).

Dokdo mulai bergabung ke dalam wilayah Korea Selatan saat wilayah Usan'guk digabungkan kedalam kerajaan Silla pada tahun 512. Fakta bahwa Usan'guk terdiri dari Ulengdo dan Dokdo (Unsando) tercatat dalam beberapa dokumen dan peta-peta kuno, terlebih lagi Dokdo juga disebut Unsando hingga akhir abad ke 19, yang membuktikan bahwa Dokdo (Usando) merupakan bagian dari Usan'guk.

Jepang menetapkan sejak 22 Februari 1905 pulau Dokdo/Takeshima adalah kedaulatan Jepang dalam Prefektur Shimane dibawah penerapan yuridiksi Pulau Oki di Jepang. (Diakses tanggal 10 Juli 2015 melalui http://islandstudies.oprf-info.org/research/a00014)

Saat Jepang menyerah pada sekutu tanggal 15 Agustus 1945, sekutu membuat pemerintahan tinggi di Tokyo dan mulai mengembalikan wilayahnya kolonial yang dimiliki Jepang kepada pemilik asalnya. Pada tanggal 29 Januari 1946, pemerintahan tinggi mengeluarkan edaran militer No. 677 SCAPIN dan mengembalikan Jejudo, Ulengdo dan Dokdo *(Liancourt Rocks)* kepada Korea Selatan (Diakses tanggal 1 Juli 2015 melalui http://www.dokdo-takeshima.com/a-timeline-of-u-s-action-dokdo.html). Tak lama berselang, pada tanggal 22 Juni 1946, pemerintah tertinggi sekutu mengeluarkan SCAPIN No. 133 dan melarang

nelayan Jepang datang ke Dokdo sebagai penegasan ulang bahwa Dokdo merupakan milik Korea. Perintah militer tersebut masih memiliki kekuatan hukum internasional. Korea membentuk pemerintah pada tanggal 15 Agustus 1945 dan mengambil alih Peninsula Korea, Dokdo dari semua pulau lepas pantai sebagai wilayahnya dari sekutu, begitu pula dengan Korea diakui juga daerah teritorialnya denah kekuasaannya oleh PBB secara resmi pada tanggal 12 Desember 1948.

Begitu pula dengan sekutu berjanji bahwa daerah yang telah direbut Jepang akan dimerdekakan kembali tahun 1952 dan mencoba menyusun perjanjian perdamaian dengan Jepang. Dalam persiapan perjanjian tersebut, sekutu membuat persetujuan untuk pengembalian wilayah yang tadinya diserobot Jepang pada tahun 1950. Artikel ke-3 dari persetujuan tersebut dengan jelas menyatakan bahwa daerah Peninsula Korea dan semua pulau-pulau lepas pantai Korea Selatan akan dikembalikan. Diantara pulau-pulau yang disebutkan diatas antara lain Jejudo, Geomundo, Ulengdo, dan Dokdo *(Liancourt Rocks)* yang jelas-jelas mengindikasikan bahwa pulau-pulau tersebut merupakan bagian dari wilayah Korea selatan. Ini merupakan data yang jelas membuktikan bahwa sekutu mengatur Dokdo sebagai bagian dari wilayah Korea Selatan.

Saat Amerika membuat rancangan perjanjian perdamaian San Fransisco untuk sekutu, mereka memasukan undang-undang bahwa Dokdo merupakan Wilayah Korea Selatan sejak rancangan pertama hingga rancangan ke-5. Saat menyadari bahwa hal tersebut, Jepang melobi Konsulat Amerika Serikat untuk menjadikan Dokdo sebagai pusat radar dan meterologi untuk Angkatan Udara Amerika Serikat. Atas desakan tersebut,Amerika Serikat menandai Dokdo bukan

sebagai wilayah Korea Selatan tapi wilayah Jepang pada rancangan yang ke-6. Namun, sekutu-sekutu lain seperti Inggris, New Zealand, dan Australia tidak setuju pada rancangan ke-6 dari AS. Maka Dokdo tidak disebut lagi pada rancangan ke-7 hingga rancangan ke-9. Artikel ke-2 dari perjanjian San Fransisco yang disahkan di San Fransico pada bulan September 1952, yang mengatakan bahwa Jepang mengakui kemerdekaan Korea Selatan dan mendutakan semua hak kedaulatan Jejudo, Geomundo, Ulengdo pada Korea Selatan, dan Pulau Dokdo tidak disebutkan. Jadi, Jepang berhasil mempertahankan pengakuan sekutu bahwa Dokdo adalah termasuk dalam wilayah Jepang. Klaim Jepang tersebut secara fakta tidak akurat, karena Dokdo digabungkan dengan Ulengdo,yang ketika dalam perjanjian disebutkan tentang Ulengdo yang berarti secara otomatis menyadari bahwa Dokdo secara otomatis juga wilayah Korea Selatan. Kasus sama, Jejudo misalnya, punya-pulau yang digabungkan denga pulau Udo, dan hanya mencantumkan Jejudo saja berarti pulau Udo secara otomatis juga menjadi wilayah Korea Selatan. maka, fakta ribuan pulau di Korea Selatan yang tidak disebutkan secara spesifik dalam perjanjian perdamaian tidak berarti bahwa mereka menjadi milik Jepang karena suatu kesalahan.

Pada tanggal 22 Juni 1965, ketegangan antara kedua Korea Selatan dan Jepang diredam dengan ditandatanganinya Traktat Hubungan Dasar *(Treaty on Basic Relations)* di Tokyo (Man,2000). Traktat yang ditambah sejumlah perjanjian ini memuat segala hal yang dimaksudkan untuk menormalisasikan hubungan negara yang terlibat didalamnya dengan salah satunya mengenai sengketa pulau Dokdo/Takeshima (Man,2000). Dikatakan didalamnya bahwa:

kedua negara akan mengakui adanya klaim satu sama lain atas pulau yang bersangkutan; mendengarkan argumen satu sama lain; akan menyelesaikan permasalahan ini di masa yang akan datang; Untuk wilayah Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE), kedua negara dapat menggunakan pulau Dokdo/Takeshima untuk menandai wilayah mereka sementara wilayah yang tumpang tindih akan dianggap sebagai wilayah gabungan; Korea Selatan diizinkan untuk melanjutkan pemerintahannya atas pulau yang bersangkutan selama jumlah kehadiran polisi tidak meningkat dan tidak ada fasilitas baru yang dibangun di pulau tersebut; dan yang terakhir adalah kedua negara akan memegang teguh traktat ini (Philip,2013:5).

Badan pemerintahan tertinggi Jepang, Perdana Menteri, meninjau ulang Departemen Dalam Negeri bagian konsultasi dan pada 20 Maret 1977 menyatakan kembali bahwa Ulengdo dan Dokdo merupakan bagian dari Joseon dan mengirim surat perintah resmi ke Shimane dan diantaranya untuk menghapus 2 pulau itu di peta karena Ulengdo dan Dokdo tidak lagi masuk dalam wilayah Jepang, namun masuk dalam wilayah Korea Selatan. Data ini kemudian menjadi bukti bahwa Dokdo termasuk kedalam wilayah Korea Selatan.

Kasus ini sempat tenang, namun kembali memanas pada tahun 2006 ketika menteri pendidikan Jepang mengizinkan beredarnya buku ajar yang menyatakan bahwa pulau Dokdo/Takeshima adalah milik Jepang yang diakui oleh Korea Selatan secara ilegal dan aksi tersebut dilanjutkan dengan pengiriman dua kapal untuk melakukan survei atas wilayah tersebut (Diakses tanggal 1 Juli 2015 melalui http://www.wsws.org/en/articles/2006/05/japa-m03.html). Tanpa

menunggu kapal kiriman Jepang tiba, Korea Selatan dibawah pemerintahan Roh Moo Hyun mengutus dua puluh kapal bersenjata dan angkatan udara mereka untuk menghentikan aksi tersebut (Diakses tanggal 1 Juli 2015 melalui http://www.wsws.org/en/articles/2006/05/japa-m03.html). Dalam pesan yang ditulis Roh Moo Hyun pada situs resmi kepresidenan *(Cheon Hwa Dae/ Blue House)* Korea Selatan, Roh mengungkapkan bahwa apa yang dilakukan Jepang merupakan sebuah aksi yang mengabaikan kemerdekaan Korea Selatan dan melegitimasi catatan kriminal Jepang (Diakses tanggal 1 Juli 2015 melalui http://www.mofat.go.kr/webmodule/htsboard/template/read/korboardread.jsp?typeID=12&boardid=514&seqno=304487).

> "Klaim Jepang untuk Dokdo adalah sama seperti mengklaim apa yang dulu pernah diduduki selama perang agresi imperialis, dan yang lebih buruk adalah, Jepang mengklaim hak nutuk mantan kolonial wilayah yang telah pergi selama bertahun-tahun. Ini adalah tindakan meniadakan pembebasan dan kemerdekaan Korea. Selain itu, ini adalah tindakan bersaing legitimasi sejarah kriminal Jepang dalam melancarkan perang agresi dan pemusnahan serta lebih dari 40 tahun eksploitasi, penyiksaan, pemenjaraan, kerja paksa, dan bahkan perbudakan seks militer. Kami tidak bisa mentolerir ini untuk apapun."

Setelah Roh turun dan digantikan oleh presiden Lee Myung Bak, kasus ini kembali muncul ke permukaan pada tahun 2012 dengan kunjungan Lee Myung Bak ke pulau Dokdo/Takeshima. Kunjungan ini merupakan kali pertama seorang Presiden Korea Selatan menginjakkan kaki di atas wilayah sengketa tersebut (Diakses tanggal 1 Juli 2015 melalui http://www.bbc.com/news/world-asia-20038776).

4.1.1.1.1 Kunjungan Presiden Korea Selatan Lee Myung Bak ke Pulau Sengketa Dokdo/Takeshima di Tahun 2012

Korea Selatan dan Jepang merupakan kedua negara yang letaknya berdampingan. Keduanya kerap kali terlihat dalam hubungan, baik dalam segi positif maupun negatif. Dalam segi negatif, konflik kerap kali mewarnai dinamika hubungan keduanya dimulainya dari yang terjadi puluhan tahun silam sampai kasus yang hingga kini belum dapat terselesaikan. Perebutan suatu kepulauan oleh beberapa negara memang menjadi masalah yang rumit. Perebutan suatu negara terhadap suatu wilayah negara lain sering kali menimbulkan konflik yang berujung pada memburuknya hubungan antara negara yang sama-sama memiliki klaim atas wilayah yang sama. Sengketa pulau Dokdo/Takeshima ini sudah lama terjadi antara Korea Selatan dan Jepang, dan masalah ini belum terselesaikan sampai sekarang.

Kasus ini kembali muncul ke permukaan pada 10 Agustus 2012 dengan kunjungan Lee Myung Bak ke pulau Dokdo/Takeshima. Kunjungan ini merupakan kali pertama seorang Presiden Korea Selatan menginjakan kaki di atas wilayah sengketa tersebut (Diakses tanggal 5 Juli 2015 melalui http://www.bbc.com/news/world-asia-20038776). Pihak kepresidenan mengatakan bahwa kunjungan Lee Myung Bak ini merupakan tanggapan Korea Selatan atas tindakan Jepang yang semakin mengkampanyekan bahwa pulau tersebut adalah milik mereka (Diakses tanggal 5 Juli 2015 melalui http://www.nytimes.com/2012/08/11/world/asia/south-koreans-visit-to-disputed-islets-angers-japan.html?_r=0).

Walaupun Menteri Kabinet Korea Selatan dan anggota Legislatif Nasional sebelumnya mengunjungi pulau sengketa Dokdo/Takeshima, Lee Myung Bak adalah presiden Korea Selatan pertama yang melakukan perjalanan ke pulau sengketa Dokdo/Takeshima untuk melihat dan mengkontrol teritorial negaranya. Polisi bersenjata Korea Selatan telah ditempatkan di pulau sengketa Dokdo/Takeshima sejak tahun 1954, dan pasangan pemancing ikan yang sudah tua juga tinggal disana dengan dukungan pemerintah Korea Selatan (Diakses tanggal 5 Juli 2015 melalui http://www.bbc.com/news/world-asia-20038776).



Sumber: *Japan Times* (http://www.japantimes.co.jp/news/2015/01/29/national/lee-decided-becoming-south-korean-president-visit-disputed-islets/#.VaXx4vmqpBc)

Gambar 4.8. Presiden Korea Selatan Lee Myung Bak, mengunjungi pulau sengketa Dokdo di Korea dan Takeshima di Jepang pada tanggal 10 Agustus 2012

Lee Myung Bak menjadi presiden Korea Selatan selama lima tahun periode 2008-2013, berbicara pada bukunya yang berjudul *"President's Time 2008-2013"*, Kunjungan ini diperlukan untuk memperlihatkan ke komunitas internasional bahwa pulau itu, pulau Dokdo di Korea dan Takeshima di Jepang

adalah milik Korea Selatan. Lee Myung Bak menulis bahwa sebenarnya kunjungan presidenannya ke pulau sengketa Dokdo/Takeshima dilakukan pada Agustus 2011, tapi kunjungannya di batalkan karena cuaca buruk, dan akhirnya kunjungan itu berlangsung pada 10 Agustus 2012 (Diakses tanggal 5 Juli 2015 melalui http://www.japantimes.co.jp/news/2015/01/29/national/lee-decided-becoming-south-korean-president-visit-disputed-islets/#.VaXx4vmqpBc). Lee Myung Bak pun mengatakan kepada Polisi melalui kantor berita nasional Yonhap bahwa "Dokdo adalah benar-benar wilayah Korea Selatan, dan itu layak dibela dengan nyawa kita". Lee Myung Bak mengunjungi pulau sengketa Dokdo/Takeshima menggunakan helikopter, berkunjung selama 70 menit di pulau utama dan berbagi pizza dan ayam goreng dengan polisi Korea Selatan yang menjaga pulau Dokdo. (Diakses tanggal 5 Juli 2015 melalui http://www.nytimes.com/2012/08/11/world/asia/south-koreans-visit-to-disputed-islets-angers-japan.html?_r=0).

Gerakan politik seperti ini dapat meningkatkan nasionalis masyarakat Korea Selatan untuk membela pulau Dokdo yang dimiliki mereka, latar belakang sejarah mungkin menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong keputusan Lee Myung Bak untuk berkunjung ke pulau sengketa Dokdo/Takeshima. Lee Myung bak melakukan ini mungkin karena didorong oleh Jepang sendiri yang selalu mengakui pulau Dokdo/Takeshima ini milik Jepang, jadi Lee Myung Bak mengambil jalan keras untuk mengunjungi pulau sengketa tersebut.

Dengan popularitasnya jatuh di tengah skandal korupsi yang melibatkan adiknya dan rekan-rekannya, Lee Myung Bak sangat perlu dorongan untuk

memanfaatkan keperluan politiknya, kunjungan Lee Myung Bak ke pulau sengketa Dokdo/Takeshima yang belum pernah terjadi sebelumnya adalah untuk memanfaatkan sentimen nasionalistik masyarakat Korea Selatan terhadap Jepang untuk keuntungan politiknya di dalam negeri. Meskipun begitu, Lee Myung Bak tetap dihukum dengan dilarang mengikuti pemilihan pencalonan presiden Korea Selatan periode selanjutnya yang dijadwalkan di Desember 2012 (Diakses tanggal 5 Juli 2015 melalui http://www.nytimes.com/2012/08/11/world/asia/south-koreans-visit-to-disputed-islets-angers-japan.html?_r=0).

4.1.2 Analisa Hasil Uji Validitas dan Realibilitas

Dalam sebuah penelitian, subyek penelitian atau informan sangatlah penting bahkan kunci utama. Sebab, subyek penelitian adalah orang yang benarbenar tahu dan terlibat dalam suatu penelitian, serta mendukung peneliti untuk memperoleh data atau informasi yang nantinya data tersebut akan diolah, dianalisis, dan disusun secara sistematis oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti memastikan dan memutuskan siapa yang berhak memberikan informasi yang relevan sehingga mampu menjawab pertanyaan peneliti.

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti telah memperoleh data dari berbagai sumber yang dilakukan melalui studi pustaka berupa tulisan atau artikel, penulusan data online berupa data yang berasal dari situs-situs tertentu, metode dokumentasi berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, dan sebagainya dan wawancara dengan melakukan studi lapangan ke lembaga-lembaga terkait. Untuk menguji validitas dan realibilitas data yang telah diperoleh peneliti mengkases situs-situs resmi pemerintah dan lembaga-lembaga serta

mengkonfirmasi ke lembaga-lembaga terkait yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu Kedutaan Besar Jepang untuk mengkonfirmasi data literatur mengenai perkembangan *Hallyu* di Jepang pasca kunjungan Presiden Korea Selatan Lee Myung Bak ke pulau Dokdo/Takeshima.

Dalam menguji Valibilitas dan Reabilitas mengenai data-data yang diperoleh oleh peneliti berupa sejarah sengketa pulau Dokdo/Takeshima antara Korea Selatan dan Jepang, peneliti melakukan studi literatur dengan mengunjungi *Korean Cultural Center* dan *Japan Foundation*, untuk mencari tahu sejarah pulau Dokdo/Takeshima dari masing-masing negara, dan mencari data tentang perkembangan *Hallyu* dari dulu sampai sekarang. penelitipun melakukan konfirmasi dengan cara mengakses situs resmi pemerintahan Korea Selatan dan situs resmi pemerintahan Jepang yang dikelola langsung oleh pemerintah dan semua informasi dipublikasikan secara resmi oleh pemerintah melalui situs tersebut yang sudah di uji kebenarannya serta dapat dipertanggung jawabkan maka situs tersebut bisa dijadikan sebagai salah satu cara untuk menguji data yang telah diperoleh.

Data-data berupa sejarah sengketa pulau Dokdo/Takeshima antara Korea Selatan dan Jepang, sejarah pulau Dokdo dari Korea Selatan, sejarah pulau Takeshima dari Jepang, sejarah *Hallyu*, sejarah perkembangan *Hallyu* di Jepang, peneliti dalam melakukan uji validitas dan reabilitas dilakukan dengan cara melakukan konfirmasi melalui wawancara dan studi lapangan ke Kedutaan Besar Jepang untuk Indonesia, Korean Cultural Center, dan Japan Foundation, dan perpustakaan LIPI untuk menguji data yang diperoleh.

Untuk menguji validitas dan reabilitas data tersebut peneliti melakukan konfirmasi melalui wawancara. Salah satu data yang diperoleh peneliti tentang dampak perkembangan *Hallyu* di Jepang pasca memanasnya kembali sengketa pulau Dokdo/Takeshima Korea Selatan-Jepang melakukan wawancara di Kedutaan Besar Jepang, menurut Ibu Ayako Masuda dari Bagian Informasi dan Kebudayaan Kedutaan Besar Jepang di Indonesia menyatakan bahwa akhir-akhir ini hubungan antara Jepang dan Korea Selatan kurang baik, suasana seperti itu mempengaruhi perkembangan *Hallyu* di Jepang, sangat di sayangkan, sebenarnya masalah politik dan budaya itu sangat berbeda. Hal ini mempengaruhi suasana *Hallyu* di Jepang yang mengartikan bahwa *Hallyu* di Jepang saat ini sangat berkurang.

Data lain yang diperoleh peneliti adalah Sejarah-sejarah Pengakuan pulau Dokdo (Sebutan bagi Korea Selatan) dan pulau Takeshima (Sebutan bagi Jepang) yang peneliti peroleh dari perpustakaan Korean Cultural Center dan perpustakaan the Japan Foundation. Data yang diperoleh merupakan sejarah dari kedua negara tentang pengakuan pulau sengketa Dokdo/Takeshima. Selain itu peneliti mendapatkan data lain tentang sejarah *Hallyu* atau *Korean Wave* dan perkembangannya di Jepang.

4.2 Analisa Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Reaksi Jepang atas Kunjungan Presiden Korea Selatan Lee Myung Bak ke Pulau Sengketa Dokdo/Takeshima

Dengan kembali munculnya kasus ini ke permukaan pada 10 Agustus 2012 yaitu kunjungan Lee Myung Bak ke pulau Dokdo/Takeshima. Kunjungan

kepresidenan Korea Selatan merupakan kunjungan pertama yang dilakukan oleh presiden ke pulau sengketa Dokdo/Takeshima.

Kunjungan Presiden Korea Selatan Lee Myung Bak ke pulau Sengketa Dokdo/Takeshima pada 10 Agustus 2012 ini memicu amarah Jepang dengan melakukan protes ditariknya Duta Besar Jepang untuk Korea Selatan. Pertama Menteri Yoshihiko Noda mengatakan kepada wartawan di Tokyo bahwa kunjungan Presiden Korea Selatan Lee Myung Bak ke pulau sengketa Dokdo/Takeshima ini tidak dapat diterima oleh Jepang. Walaupun Menteri Kabinet Korea Selatan dan anggota Legislatif Nasional sebelumnya mengunjungi pulau sengketa Dokdo/Takeshima, Jepang tidak terlalu mempermasalahkan kunjungan tersebut, tetapi dengan adanya kunjungan kepresidenan yang dilakukan Lee Myung Bak pada tahun 2012 Jepang memperlihatkan penolakannya dengan penarikan Duta Besar Jepang untuk Korea Selatan

Kunjungan Lee Myung Bak ke pulau sengketa Dokdo/Takeshima yang ada di *East Sea*, adalah kunjungan pertama Presiden Korea Selatan ke pulau sengketa untuk mempopulerkan Lee Myung Bak di Korea Selatan. Menteri Luar Negeri Jepang Koichiro Gemba memperingatkan bahwa kunjungan tersebut "pasti memiliki dampak yang besar" pada hubungan bilateral antara Jepang dan Korea Selatan. Sebagai bentuk protes Jepang ke Korea Selatan, Jepang memulangkan duta besarnya yang berada di Korea Selatan untuk sementara kembali ke Jepang dan mengajukan keluhan kepada utusan Korea Selatan yang ada di Tokyo Jepang, yaitu Shin Kak-soo. Masaru Sato selaku juru bicara menteri luar negeri Jepang mengatakan bahwa kunjungan Lee Myung Bak ini sangat disesali oleh Jepang,

dan menambahkan dengan kunjungan ini adalah bertentangan dengan posisi Jepang di pulau Dokdo/Takeshima (Diakses tanggal 5 Juli 2015 melalui https://www.washingtonpost.com/world/s-korean-president-visits-islets-at-center-of-territorial-dispute-with-japan/2012/08/10/513abbc2-e2d5-11e1-a25e-15067bb31849_story.html).

Pejabat dari Partai Liberal Demokrat, salah satu partai politik utama di Jepang, meminta larangan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan Korea Selatan dalam siaran pers pada 24 Agustus 2012. Pejabat ini melarang apapun yang berhubungan dengan *Hallyu* beraktivitas di media-media Jepang. Dengan adanya pernyataan ini, memberikan efek negatif terhadap masyarakat di Jepang, yang memberikan rasa nasionalis masyarakat Jepang terhadap penolakan *Hallyu* yang berkembang pesat pada tahun 2010-2012. Lalu dilanjutkan dengan Jepang melarang artis Korea Selatan yang berhubungan/berkomentar tentang Dokdo/Takeshima masuk ke Jepang, terlihat dari penolakan artis Korea Selatan yang berhubungan/berkomentar tentang sengketa Dokdo/Takeshima dengan dilarangnya mereka masuk ke Jepang, lalu diberhentikannya penayangan drama yang dibintangi artis tersebut tayang di Jepang. Korea Selatan menyebut tindakan penolakan Jepang terhadap artis Korea Selatan yang berhubungan/berkomentar tentang Dokdo/Takeshima dengan sebutan *"Dokdo Blacklist".*

Reaksi Jepang atas kunjungan Presiden Korea Selatan Lee Myung Bak ke Pulau Sengketa Dokdo/Takeshima bukan hanya dari pemerintah saja, dari masyarakat pun terlihat dengan munculnya kembali Anti-Korea. Anti-Korea menang sudah ada dari dulu, karena faktor sejarah kedua negara yang sangat

buruk. Kunjungan Lee Myung Bak ke pulau sengketa Dokdo/Takeshima ini membuat semakin berkembangnya Anti-Korea di Jepang. Anti-Korea melakukan demonstrasi setiap minggunya di daerah etnis Korea Selatan yang ada di Jepang, hal ini bisa menjadi pemicu konflik antara masyarakat Jepang dan etnis Korea Selatan yang ada di Jepang dan berdampak terhadap perkembangan *Hallyu* di Jepang.

4.2.2 Perkembangan *Hallyu* di Jepang Pasca Kembali Memanasnya Sengketa Pulau Dokdo/Takeshima antara Korea Selatan dan Jepang Pada Tahun 2012

Hallyu atau *Korean Wave* di Jepang memang mulai menurun akibat kembali memanasnya kasus sengketa pulau Dokdo/Takeshima antara Korea Selatan dan Jepang yang belum selesai hingga saat ini. Berlanjutnya ketegangan diplomatik antara Korea Selatan dan Jepang berdampak ke dunia hiburan di Jepang, dimana beberapa bintang Korea Selatan yang merasa mereka dijauhi oleh distributor dan produser Jepang, karena artis Korea Selatan yang aktif di Jepang dan berhubungan/pernah mempromosikan pulau sengketa Dokdo/Takeshima akan terpengaruh dengan adanya kasus sengketa pulau Dokdo/Takeshima yang memanas kembali pada tahun 2012, karena produser dan distributor tidak mau mengambil resiko seperti drama yang dibintangi artis Korea Selatan diprotes warga Jepang, atau penyanyi idola Korea Selatan yang konsernya di protes warga Jepang, maka dari itu distributor dan produser Jepang lebih memilih menghindari artis Korea Selatan.

Korea Selatan dan Jepang hubungan diplomatiknya akan semakin memburuk jika permasalahan ini dibawa ke permasalahan budaya yang sangat jauh dengan permasalahan politik. Seperti yang di katakan Ibu Ayako Masuda dari Bagian Informasi dan Kebudayaan Kedutaan Besar Jepang di Indonesia menyatakan bahwa "akhir-akhir ini hubungan Jepang dan Korea Selatan memang kurang baik, suasana seperti itu mempengaruhi *Hallyu* di Jepang, sebenarnya masalah politik dan budaya itu beda, sangat disayangkan, hal ini mempengaruhi *Hallyu* di Jepang yang membuat *Korean Wave* sangat berkurang di Jepang". Dikhawatirkan akan menjadi buruk dengan bermunculannya Anti-Korea yang ada di Jepang. Situasi seperti ini menjadi serius bila budaya di hubungkan dengan permasalahan politik. Korea Selatan telah menggunakan *Hallyu* sebagai *soft power* dari tahun 1999, Jepang juga tahu persis bahwa *Hallyu* itu salah satu alat diplomasi yang di andalkan Korea Selatan pada saat ini selain teknologi.

Para produser dan badan penyiaran Jepang yang melihat ke internet mengenai bintang Korea Selatan mana saja yang membuat komentar yang berkaitan dengan permasalahan sengketa pulau Dokdo/Takeshima antara Korea Selatan dan Jepang. Mereka terkadang mengedit bagian dari drama televisi Korea dimana bintang yang kontroversial muncul. Investor Jepang juga menghindari pengeluaran drama yang menggunakan bintang Korea yang telah mengomentari pada pulau sengketa Dokdo/Takeshima dan dianggap politik aktif.

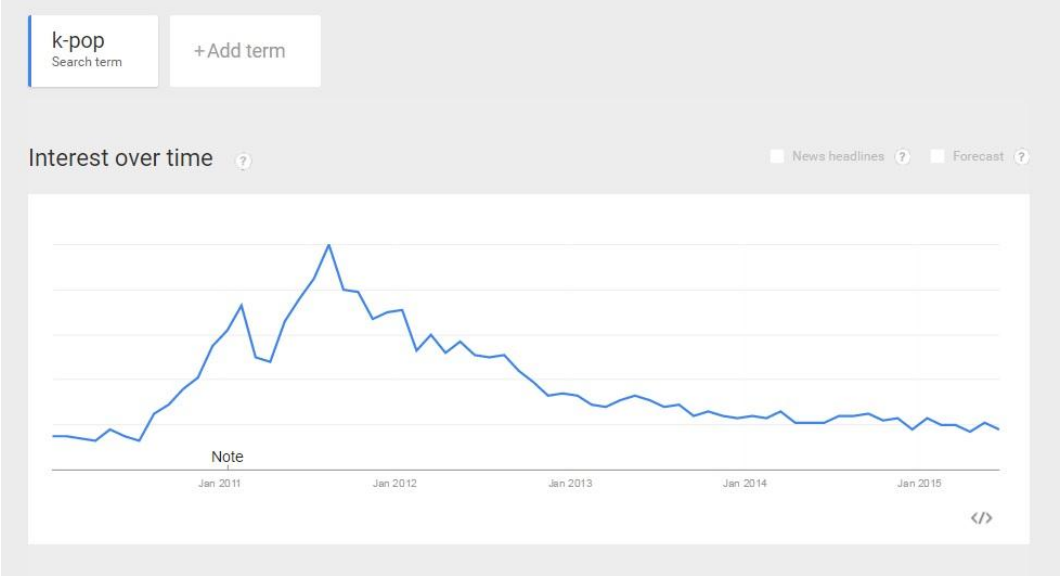
Tindakan Jepang yang melarang artis Korea Selatan untuk tampil di Jepang seperti penyanyi idola Korea Selatan tidak dimasukan kedalam susunan penyanyi yang akan tampil di konser akhir tahun Jepang *Annual Kohaku* pada

2012, bahkan dilarang memasuki Jepang adalah tindakan yang sangat merugikan Korea Selatan. Budaya dan politik sangat tidak berhubungan satu sama lain, tetapi Jepang sangat sensitif terhadap hal ini dan mengganggap hal ini sebagai masalah serius. Menurut peneliti, tidak pantas untuk menghubungkan situasi politik dengan budaya pada masa kini.

Pulau Dokdo/Takeshima telah lama menjadi subyek sengketa teritorial antara kedua negara, dan setiap komentar resmi mengenai pulau dari salah satu negara dengan mudah akan meningkatkan ketegangan di seluruh wilayah. Namun, beberapa selebriti top Korea baru-baru ini bersuara lantang untuk negara mereka mengenai pulau Dokdo, menyuarakan pendapat mereka tentang topik yang sangat sensitif ini. Dalam melakukannya, mereka menempatkan resiko popularitas mereka di Jepang berkurang. Padahal Jepang merupakan salah satu pasar K-Pop terbesar di dunia.

Peran artis dan idola Korea Selatan dalam menyuarakan pendapat mereka tentang pulau sengketa Dokdo/Takeshima ini pun sangat berpengaruh di Jepang, mulai dari dimasukannya artis tersebut ke dalam list *"Dokdo Blacklist"* (Diakses tanggal 5 Juli 2015 melalui http://www.arirang.co.kr/OtherVideos/WhatsOn.asp?F_KEY=2624) lalu berpengaruh terhadap karir mereka di Jepang, Otomatis berkurang juga pendapatan mereka karena tidak mempromosikan drama/lagunya di Jepang. Dengan penjualan album hingga aksesoris-aksesoris dan pernak-pernik penjualannya jadi berkurang.

Ketertarikan pengguna internet Jepang terhadap *Hallyu* pun berkurang semenjak memanasnya kembali sengketa pulau Dokdo/Takeshima antara Korea Selatan dan Jepang. Hal ini dapat dilihat dari gambaran grafik di bawah ini:



Sumber: *Google Trends* (https://www.google.com/trends)

Gambar 4.9 Grafik penggunaan internet terhadap pencarian mengenai K-pop di Jepang Januari 2010 – Juni 2015

Data ini menjelaskan bahwa ada ketertarikan masyarakat terhadap Korean Music (K-Pop), apakah itu musiknya, artikel, foto, data-data artis Korea Selatan. Dapat dilihat bahwa puncak ketertarikan pengguna internet Jepang terhadap K-pop di pertengahan tahun 2010 karena pada tahun 2010 adalah awal munculnya K-Pop di Jepang. K-pop berkembang cepat di Jepang dan memuncak pada pertengahan Agustus 2011. Terlihat ketertarikan terhadap K-pop berkurang pada tahun pertengahan 2012 di bulan Agustus, yaitu dimana kembali memanasnya permasalahan sengketa pulau Dokdo/Takeshima antara Korea Selatan dan Jepang, permasalahan ini sangat berpengaruh terhadap K-pop, terhitung dari akhir 2012 sampai Juni 2015 belum ada perkembangan yang signifikan terhadap K-pop di

Jepang. Meskipun pada April 2015 diadakan Festival KCON di Jepang untuk pertama kalinya setelah pada tahun 2012 *Hallyu* dilarang tampil di media Jepang.

Anti-Korea yang ada di Jepang didasari oleh faktor sejarah kedua negara yang sangat buruk. Kebencian Jepang terhadap Korea memang sudah ada dari dulu. Dimulai dari sebelum perang dunia ke II Jepang sudah menjajah Korea. Dari faktor sejarah itu dapat dilihat sampai tahun 2014 masih melakukan protes setiap minggunya di lingkungan etnis Korea Selatan yang ada di Jepang. Hal ini berdampak pada pendapatan masyarakat sekitar yang ada di Jepang, seperti pemilik restoran Korea, toko aksesoris-aksesoris Korea, toko kecantikan asal Korea pun pendapatannya akan berkurang (Dikases tanggal 8 Juli 2015 melalui https://www.washingtonpost.com/world/asia_pacific/new-enmity-between-japan-and-korea-plays-out-in-tokyos-koreatown/2013/11/28/974c91cc-528b-11e3-9ee6-2580086d8254_story.html).

Sebaliknya pun begitu, Korea Selatan pun sangat membenci Jepang, karena faktor sejarah Korea yang dijajah Jepang. Perang telah berakhir puluhan tahun silam, namun rasa sakit hati Korea tidak dapat dengan mudah dihapuskan.

Setiap tahun BBC *(British Broadcasting Corporation)* melakukan pemungutan suara melalui *BBC World Service poll* tentang pengaruh budaya suatu negara terhadap negara-negara di dunia. Pemungutan suara ini dilakukan dengan menggunakan sampel 1000 orang berumur 18 tahun ke atas dari tiap negara yang mengikuti kegiatan pemungutan suara ini. Pemungutan suara di ambil dari berbagai kota yang negaranya mengikuti survey ini. Data dari BBC *World Service* diolah kembali oleh peneliti yang menampilkan data pandangan Jepang

terhadap Budaya Korea Selatan yang ada di Jepang, digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.2 Hasil dari *BBC World Service Poll* – Pandangan Budaya Korea Selatan dilihat dari masyarakat Jepang

Pandangan Masyarakat Jepang terhadap Budaya Korea Selatan dilihat dari dari tahun ke tahun	**Positif**	**Negatif**	**Netral**
2010	36 %	9 %	55 %
2011	33 %	11 %	56 %
2012	34 %	16 %	50 %
2013	19 %	28 %	53 %
2014	13 %	37 %	50 %

Sumber: *BBC World Service poll 2010-2014*

Hasil *voting* untuk Korea Selatan dari pandangan Jepang, dapat dilihat terjadi peningkatan pada sisi negatif dari tahun 2010-2014, nilai positif pada tahun 2010 yaitu 36% dan negatif yaitu 9%, pada tahun 2011 nilai positif berada di angka 33% dan negatif di 11%, pada tahun 2012 nilai positif berada di angka 34% dan negatif di 16%, nilai positif pada tahun 2012 cukup tinggi karena *voting* ini di rilis pada tanggal 10 Mei 2012 sedangkan kasus sengketa pulau Dokdo/Takeshima Korea Selatan-Jepang memanas kembali pada 10 Agustus 2012, peningkatan nilai negatif terjadi pada tahun 2013 setelah kasus memanas kembali pada 10 Agustus 2012, nilai negatif pada tahun 2013 hampir naik dua kali lipat dari tahun 2012

,yaitu berada di angka 28%, dan nilai positif di angka 19%, nilai positif terjadi penurunan hampir setengah dari survey tahun 2012 yaitu 34%, pada tahun 2014 nilai positif terjadi pengurangan kembali berada di angka 13% dan nilai negatif terjadi peningkatan kembali berada di angka 37%. Dapat dilihat di tabel hasil positif-negatif pengaruh budaya Korea Selatan di Jepang terjadi penurunan setiap tahunnya, dari hasil ini sudah terlihat bahwa penolakan Jepang terhadap pengaruh budaya Korea Selatan cukup besar dan bertambah setiap tahunnya.

4.2.3 Analisa Dampak atas Kunjungan Presiden Korea Selatan Lee Myung Bak ke Pulau Sengketa Dokdo/Takeshima

Kunjungan Presiden Korea Selatan Lee Myung Bak ke pulau sengketa Dokdo/Takeshima pada tahun 2012 merupakan pemicu amarah Jepang terhadap Korea Selatan. Kemarahan Jepang terlihat dari sikap pemerintah Jepang yang menarik Duta Besar Jepang untuk Korea Selatan kembali ke Jepang. Hal ini akan berdampak ke banyak hal, dari mulai hubungan bilateral kedua negara hingga budaya.

Permasalahan sengketa ini pun berdampak ke perkembangan *Hallyu* di Jepang yang sedang naik kembali pada tahun 2010. Dilihat dari hasil perbandingan penggunaan internet terhadap pencarian mengenai K-pop di Jepang, minat masyarakat Jepang terhadap K-pop meningkat mulai dari tahun 2010 dan memuncak di awal tahun 2012, namun minat masyarakat Jepang mengalami penurunan drastis terhadap K-pop pada pertengahan tahun 2012 sampai tahun 2015.

Lalu dilihat dari hasil BBC *World Service Poll* mengenai pandangan budaya Korea Selatan oleh masyarakat Jepang 2010-2014, terlihat angka positif terhadap budaya Korea menurun dari tahun ketahun, dan sebaliknya nilai negatif terhadap Korea bertambah dari tahun ke tahun semenjak kembali memanasnya sengketa pulau Dokdo/Takeshima Korea Selatan-Jepang di tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa minat masyarakat Jepang terhadap Budaya Korea Selatan berkurang dari tahun ke tahun. Ditakutkan jika masih terus seperti ini, budaya *Hallyu* di Jepang akan hilang sedikit demi sedikit, dan akan hilang bila tidak ditanggulangi oleh pemerintah Korea Selatan.

Anti-Korea yang ada di Jepang didasari oleh faktor sejarah kedua negara yang sangat buruk. Kebencian Jepang terhadap Korea memang sudah ada dari dulu. Dimulai dari sebelum perang dunia ke II Jepang sudah menjajah Korea. Di Jepang, sebelum memanasnya sengketa pulau Dokdo/Takeshima ini, Anti-Korea sempat meredup, tetapi akibat memanasnya kembali, peningkatan Anti-Korea terlihat jelas, dengan melakukan demonstrasi menolak adanya etnis Korea yang tinggal di Jepang. Karena kunjungan Presiden Korea Selatan Lee Myung Bak ke pulau sengketa Dokdo/Takeshima pada tahun 2012 ini menjadi pemicu kemarahan bangsa Jepang yang mengakibatkan bertambahnya dan memuncaknya Anti-Korea yang ada di Jepang. Dikhawatirkan, semakin di ungkit permasalahan sengketa pulau Dokdo/Takeshima ini kedepannya, sentimen Anti-Korea akan selalu ada dan bertambah yang akan berpengaruh negatif terhadap perkembangan *Hallyu* di Jepang.

Dengan adanya larangan dari pihak pemerintah Jepang terhadap aktivitas *Hallyu* di Jepang berakibat dengan tidak adanya pemutaran drama televisi Korea Selatan di Jepang, berkurangnya konser-konser dari tahun 2012-2015 yang di adakan oleh Korea Selatan di Jepan. Dengan tidak di undangnya penyanyi idola Korea Selatan untuk tampil di acara tahunan Jepang pada tahun 2012, terlihat sentimen Jepang terhadap Korea Selatan, terlihat dengan tidak ada pengaruhnya larangan tersebut terhadap musik selain musik dari Korea Selatan, dengan lancarnya konser-konser yang dilakukan penyanyi-penyanyi musik amerika yang melakukan konser Jepang sepanjang tahun 2012-2013. Larangan yang dilakukan pemerintah Jepang sangat berpengaruh terhadap eksistensi *Hallyu* di Jepang, karena musik K-pop adalah roda penggerak *Hallyu* di Jepang yang dapat memberikan efek domino terhadap aspek *Korean Wave* lainnya seperti makanan, *fashion*, bahasa Korea, aksesoris-aksesoris *Korean Wave* yang ada di Jepang. Dengan berkurangnya minat masyarakat Jepang terhadap *Hallyu*, dengan adanya demonstrasi-demonstrasi yang dilakukan Anti-Korea, berdampak terhadap berkurangnya penjualan aksesoris-aksesoris, *fashion*, restoran-restoran Korea Selatan, yang dapat merugikan etnis Korea Selatan dan merugikan *Hallyu*, karena Jepang merupakan pasar K-pop terbesar di dunia.

4.2.4 Prospek dan Perkembangan *Hallyu* di Jepang Kedepannya

Seperti yang kita ketahui, akibat sengketa pulau Dokdo/Takeshima antara Korea Selatan dan Jepang yang kembali memanas di tahun 2012 ini menghambat perkembangan *Hallyu* di Jepang. Bangsa Jepang memang memiliki kebencian khusus terhadap etnis Korea. Karena faktor sejarah yang kuat, membuat Jepang

membenci Korea dan begitupun sebaliknya, Korea pun membenci Jepang. Budaya dan politik sangat tidak berhubungan satu sama lain, tetapi Jepang sangat sensitif terhadap hal ini dan mengganggap hal ini sebagai masalah serius.

Peran artis-artis Korea dalam mengakui/mengikuti kegiatan pulau sengketa Dokdo/Takeshima ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan *Hallyu* di Jepang. Menurut yang peneliti kutip dari *Koreatimes*, Para produser dan distributor film di Jepang juga menyatakan keprihatinan mereka atas dukungan Pemerintah Korea Selatan dalam mempromosikan *Hallyu* di Jepang. "Meskipun pemerintah Korea Selatan memainkan peran pendukung dalam proyek *Hallyu* di luar negeri, tapi jika dilakukan di Jepang, industri Jepang akan menunjukan reaksi sensitif terhadap dukungan pemerintah ini", berdasarkan hal tersebut seharusnya pemerintah Korea Selatan tidak terlalu mendukung artis nya untuk mempropagandakan pulau sengketa Dokdo/Takeshima kepada publik. Karena hal ini sangat berdampak negatif terhadap posisi artis tersebut di Jepang, dimana yang diketahui bahwa Jepang sangat sensitif terhadap permasalahan sengketa pulau Dokdo/Takeshima ini dengan mengaitkan masalah budaya dengan politik. Jepang juga tahu persis bahwa *Hallyu* itu salah satu alat diplomasi yang di andalkan Korea Selatan pada saat ini.

Dilihat dari memanasnya kembali permasalahan sengketa pulau Dokdo/Takeshima di tahun 2012 hingga 2015. Sedikit demi sedikit *Hallyu* diterima kembali di Jepang, musik K-pop sebagai roda penggerak *Hallyu* di Jepang dapat menghidupkan kembali berbagai aspek *Korean Wave* lainnya seperti makanan, *fashion*, bahasa Korea, aksesoris-aksesoris *Korean Wave* yang ada di

Jepang. Seperti halnya konser-konser tunggal yang dilaksanakan oleh beberapa artis Korea Selatan paska memanasnya hubungan Korea Selatan-Jepang atas sengketa pulau Dokdo/Takeshima. K-pop diharapkan bisa menjadi tulang belakang dalam perbaikan *Korean Wave* di Jepang terbukti dengan adanya Festival KCON pada bulan April tahun 2015 ini.

Terselenggaranya Festival KCON yang dilaksanakan pada bulan April tahun 2015 yang dikunjungi 15.000 penggemar yang dilaksanakan di *Saitama Super Arena.* Diharapkan dengan adanya Festival besar seperti ini, kedepannya *Hallyu* sedikit demi sedikit diterima kembali di Jepang, penelitipun berharap tidak ada pemicu kembalinya permasalahan sengketa pulau Dokdo/Takeshima ini. Karena bila ada pemicu kembali di waktu yang akan datang, akan memberi efek domino terhadap *Korean Wave* di Jepang, akan sangat berpengaruh terhadap artis Korea yang aktif di Jepang, restoran-restoran yang ada di Jepang, dan budaya *Hallyu* lainnya.